

**PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN SONGKET *KERE' ALANG*
DUSUN SENAMPAR, SEBEWE, MOYO UTARA, SUMBAWA,
NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2010-2015**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Arum Kusumastuti
NIM 12207141063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN SONGKET *KERE' ALANG* DUSUN SENAMPAR, SEBEWE, MOYO UTARA, SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2010-2015

THE DEVELOPMENT OF CRAFT WEAVING SONGKET KERE' ALANG IN SENAMPAR HAMLET, SEBEWE, NORTH MOYO, SUMBAWA, WEST NUSA TENGGARA 2010-2015

Oleh : Arum Kusumastuti dan Ismadi, S.Pd.,M.A
FBS Universitas Negeri Yogyakarta e-
mail : Arum.nano@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan perkembangan motif kain tenun songket yang ada di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015; (2) Mendeskripsikan perkembangan warna kain tenun songket yang ada di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015; (3) Mendeskripsikan perkembangan warna kain tenun songket yang ada di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015; (4) Mendeskripsikan penerapan motif *kere' alang* pada pakaian adat Sumbawa; dan (5) Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelestarian kerajinan tenun songket di Dusun Senampar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif induktif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tenun songket di Dusun Senampar sebagai berikut. 1) Pada tahun 2010 hingga tahun 2015 terdapat penambahan 6 motif baru, diantaranya adalah motif *kemang satange beru*, motif *bintang kesawir*, motif *lasuji kemang sasir*, motif *cepa' beru*, dan motif *jajar kemang baleno* yang mana semua motifnya tetap menggunakan bentuk geometris. 2) Warna yang dihasilkan mulai beragam dengan penggunaan benang buatan pabrik. Semula hanya menghasilkan warna merah dan warna hitam saja melalui pewarnaan alami. Perkembangannya saat ini penenun menggunakan warna-warna cerah seperti biru, orange, dan ungu sesuai dengan minat konsumen. 3) *kere' alang* memiliki tiga fungsi utama yaitu, sebagai media pengobatan, sebagai ciri status sosial, dan digunakan saat upacara daur hidup. Namun saat ini hanya berfungsi untuk upacara daur hidup dan benda pakai. 4) Faktor pendukungnya terdapat pada usaha pemerintah daerah yang memberikan bantuan berupa modal dan bahan baku kepada pengrajin tenun yang ada di Dusun Senampar. Sayangnya minat generasi muda saat ini yang enggan untuk belajar menenun menjadi faktor penghambat dalam perkembangannya. 5) *Kere' alang* dapat diterapkan dan difungsikan sebagai pelengkap busana adat seperti diantaranya pada *pangkenang lonas pabite*, *pangkenang lonas panempu*, dan *pangkenang rama nempu*.

Kata Kunci: Perkembangan, tenun songket, Dusun Senampar

Abstract

This research is aimed to 1) describe the development of sungkit-weave cloth design in Senampar Village in year 2010-2015; 2) describe the development of color sungkit-weave cloth in Senampar Village in year 2010-2015; 3) describe the development of the use of sungkit-weave cloth in Senampar Village in year 2010-2015; 4) describe the implementation of kere' alang design in the traditional dress of Sumbawa; and 5) describe the barrier and supporting factors in preserving sungkit-weave craft in Senampar Village. This research is a qualitative research. The data analysis was performed by technique of inductive qualitative analysis. Validity of the data use triangulation. Findings of the research show that the development of sungkit-weave in Senampar Village can be described as follows. 1) In year 2010-2015, there was 6 new design added. They are kemang satange beru, bintang kesawir, lasuji kemang sasir, cepa' beru, and jajar kemang baleno which use geometric type. 2) The produced colors become more various with the use of manufactured thread. At first, the produced colors are just red and black using natural dye. For the time being, the weaver use more bright colors like blue, orange, and purple suit to the consumer's demand. 3) kere' alang has three major functions; kere' alang as a therapy treatment, kere' alang as a social status, and kere' alang is used in life cycle ceremony. However, for the time being, kere' alang is used only in life cycle ceremony and as a dress. 4) The supporting factor comes from the local government's effort in providing assistance in the form of financial capital and raw materials for the weaver in Senampar Village. Unfortunately, the barrier factor comes from the lack of the youngsters' interest to learn weaving. 5) Kere' alang can be applied and used as accessory of the traditional dress as in pangkenang lonas pabite, pangkenang lonas panempu, and pangkenang rama nempu.

Keywords: development, sungkit-weave, Senampar Village

PENDAHULUAN

Kain tenun senantiasa memancarkan pesona yang tiada habis-habisnya. Kain tenun seolah bertutur mengenai berbagai cara hidup, adat-istiadat serta seni budaya para penenun ditengah-tengah masyarakat dan alam lingkungannya. Dan bukan itu saja, tradisi menenun juga sering menunjukkan sifat lentur terhadap perjalanan waktu dan perubahan jaman. Pada suatu saat ia diperkirakan mengalami kepunahan atau bahkan tetap bertahan dan bangkit kembali. Tenun merupakan suatu produk kebudayaan yang mempresentasikan kebudayaan masyarakat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, tenun diberbagai daerah memiliki corak, keindahan, dan kekhasan masing-masing. Tenunan tradisional Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, khususnya dalam segi-segi kemampuan teknis, estetis, kadar makna simbolik dan falsafah yang mendalaminya. Keunggulan cita rasa seni dan rekayasa tenun bangsa yang mendiami kawasan Nusantara ini terjelma melalui perjalanan panjang dalam tradisi budaya yang teramat kaya dan beragam, penuh daya cipta serta keindahan. Selama perkembangannya, sifat, kegunaan, jenis, desain, dan mutu tenunan Indonesia menjelma dan menemukan bentuknya berkat berbagai faktor pendukung seperti iklim, ketersediaan pasokan bahan baku, baik buatan sendiri maupun impor, perdagangan, dan yang tidak kurang pentingnya adalah kepercayaan asli serta adat-istiadat yang dianut masyarakatnya. Kemampuan cipta dan karsa pengrajin dalam membuat kain semakin tampak tatkala bermacam-macam kebudayaan asing yang singgah diserap, diolah dan diungkapkan kembali kedalam keanekaragaman teknik tenun, warna, corak, bahan baku dan pendayagunaannya.

Soedarsono (dalam Salamun, 2013:7) menyatakan bahwa motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulangan tertentu, lebih lanjut pengertian pola menjadi sedikit kompleks antara lain dalam hubungannya dengan pengertian dimetrik. Adanya keberagaman motif disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah. Salah satunya adalah daerah Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Belum

ada catatan pasti mengenai kapan masyarakat Sumbawa mulai menenun. Tetapi, keterampilan menenun masyarakat Sumbawa diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dengan menggunakan alat tenun *gedhog* (gendong) yang hingga saat ini masih terus digunakan. Kebudayaan yang dibawa oleh bangsa-bangsa yang datang ke Indonesia menyebabkan adanya pengaruh terhadap motif yang terdapat pada kain tenun seperti yang ada pada kain tenun Sumbawa. Motifnya lebih cenderung geometris, tertata rapi serta adanya garis zigzag dan diagonal.

Persaingan pasar di bidang tekstil khususnya saat ini semakin ketat. Barang yang ditawarkan pun beragam, terutama kain tenun yang saat ini sedang naik daun dan banyak dijadikan objek utama dalam berpenampilan. Para perancang busana berlomba-lomba dalam menciptakan karya busananya yang tentu saja menggunakan kain tenun sebagai bahan dasar. Hal ini tentu berpengaruh pada tren *fashion* masyarakat yang juga ingin berpenampilan modis.

Dipasaran saat ini sudah banyak tiruan kain tenun dengan motif yang beragam dari berbagai daerah dengan ku alitas yang hampir menyerupai kain tenun aslinya. Produk-produk ini biasanya dibuat menggunakan mesin-mesin canggih, dengan waktu produksi yang singkat dan juga harga yang cukup terjangkau. Fenomena ini merupakan salah satu penyebab terjadinya penurunan jumlah pengrajin tenun tradisional yang ada di Kabupaten Sumbawa. Dari banyaknya jenis kain tenun tradisional yang ada di Kabupaten Sumbawa, hanya tersisa dua jenis kain saja yang hingga saat ini masuk dalam kategori yang patut di pertahankan dan patut diperhitungkan. Salah satunya adalah kain tenun songket *kere' alang*. Kain tenun merupakan aset budaya lokal yang wajib untuk dilestarikan. Selain memiliki nilai fungsional, kain tenun *kere' alang* juga memiliki keunikan dilihat dari cara pembuatan motifnya dengan menggunakan lidi. Motifnya pun terbilang unik dan sangat berbeda dengan tenun songket yang ada di beberapa daerah lainnya di Nusantara. Terdapat pula nilai simbolis dan nilai magis yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa kain tenun dipercaya dapat menyembuhkan penyakit pada balita. Nilai-nilai ini lah yang harus tetap dijaga dan diletarikan guna mempertahankan keberadaan kain tenun itu sendiri disamping kepentingan nilai ekonominya. Namun pada realitanya, pengrajin tenun saat itu mulai punah. Banyak usaha rumahan yang gulung tikar akibat sulitnya bahan baku serta upah yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja sangatlah mahal.

Hal ini dikarenakan oleh pengerjaan untuk satu kain tenun membutuhkan waktu yang lama. Selama ini, harga jual tenun tidak bisa menutup biaya produksi. Namun, tetap saja ada usaha dari masyarakat maupun dari pemerintah untuk mempertahankan aset budaya lokal ini.

Melihat permasalahan tersebut, pihak pemerintah daerah Sumbawa berkeinginan untuk menghidupkan kembali semangat para pengrajin tenun songket melalui beberapa program yang memang dikhususkan bagi para pengrajin agar mau belajar dan terus berkembang. Seperti halnya dengan para pengrajin yang ada di Dusun Senampar, Desa Sebewa, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Dusun Senampar merupakan satu dari beberapa daerah yang dimiliki Kab. Sumbawa yang paling banyak memiliki pengrajin tenun songket. Dari yang semula hanya beberapa orang saja, Dusun Senampar terus berkembang hingga akhirnya saat ini telah memiliki beberapa kelompok pengrajin tenun songket.

Dalam kasus ini terdapat beberapa permasalahan-permasalahan yang dapat dibahas dan dikupas secara mendalam. Tema kali ini tentunya sekaligus sebagai upaya pengenalan dan mengangkat nama daerah Sumbawa yang memiliki potensi kerajinan yang luar biasa dalam bidang tekstil. Selain itu, dalam kesempatan kali ini diharapkan juga mampu untuk menyebar luaskan pemahaman kepada masyarakat luas

khususnya masyarakat Sumbawa sendiri yang belum mengetahui tentang apa itu kerajinan tenun songket “*Kere’ Alang*” dan juga sekaligus untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2014:6).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Senampar, Desa Sebewa, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat pada bulan Januari s/d Maret 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengrajin tenun songket *kere’ alang*. Objek penelitian adalah kerajinan tenun songket *kere’ alang* di Dusun Senampar.

Prosedur Penelitian

Terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu tahap deskripsi atau tahap orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2012:308).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012:338-345).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suwati Kartiwa (1989:98) menjelaskan pengertian songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan songket tersebut dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja seperti Palembang, Minangkabau, Lombok, Sumbawa, dan lain sebagainya. Terdapat perbedaan antara tenun dan songket. Kedua kain ini memiliki perbedaan pada benang yang digunakan saat ditenun. Kain tenun hanya menggunakan kain katun sedangkan kain songket menggunakan benang emas dan perak. Tetapi kedua kain tersebut diolah dengan cara yang sama yaitu dengan proses ditenun.

Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan *kere’ alang* menjadi dua bagian berdasarkan periode perkembangannya, sebelum tahun 2010 dan setelah tahun 2010 hingga tahun 2015. Hal ini dikarenakan motif-motif *kere’ alang* yang ada di Dusun Senampar pada tahun sebelum 2010 bersifat statis atau tidak ada perkembangan motif baru. Dibandingkan pada tahun 2010 hingga tahun 2015 mulai terlihat adanya motif baru *kere’ alang* yang diproduksi oleh Dusun Senampar. Untuk *kere’ alang* sebelum tahun 2010 tercatat ada lima belas motif *kere’ alang* yang ada di Dusun Senampar. Menurut Bapak H. Hasanuddin, *kere’ alang* memiliki banyak jenis motif. Karena pada awal mula perkembangannya, para penenun membuat motifnya masing-masing. Namun dari sekian banyak motif yang dibuat, para pengrajin tetap mengacu pada bentuk-bentuk dasar *seni kelingking* (seni menghias ornamen Sumbawa). Dan perlu untuk diketahui, semua jenis *kere’ alang* memiliki perbedaan warna antara bagian depan kain dan bagian *alu’* atau kepala kain yang ditempatkan di bagian belakang. Hal ini dimaksudkan agar tidak hanya bagian depan saja

yang diperindah, tetapi bagian belakang kain juga harus di perindah.

Adapun motif-motif yang ada pada tenunan songket *kere' alang* sebelum tahun 2010 adalah sebagai berikut; motif *kemang satange*, motif *lonto engal*, motif *ayam*, motif *gili liyuk*, motif *kemang babete idar langi*, motif *bukang marege*, motif *piyo manis*, motif *jajar kemang baleno*, motif *cepa'*, motif *kengkang badayung*, motif *lasuji*, motif *selimpat*, motif *pohon hayat*, motif *pusuk rebung*, dan motif manusia. Tenun songket *kere' alang* di Dusun Senampar mulai berkembang antara tahun 2010 hingga tahun 2015. Perkembangannya terjadi bukan tanpa alasan. "Festival Moyo" yang sudah berlangsung sejak tahun 2012 ini, merupakan penyebab utama berkembangnya motif tenun songket *kere' alang* yang ada di Dusun Senampar. Festival Moyo adalah agenda tahunan yang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah Daerah sebagai upaya pelestarian budaya terutama *kere' alang* yang hampir ditinggalkan oleh sebagian masyarakatnya. Melalui *event* budaya ini, masyarakat yang terlibat dan tamu yang hadir dalam acara ini diwajibkan untuk menggunakan kelengkapan pakaian adat Sumbawa. Dalam hal ini, tentunya tak lepas dari peran *kere' alang* sebagai salah satu pelengkap pakaian adat Sumbawa yang wajib untuk dikenakan. Momentum ini merupakan kesempatan emas bagi para pengrajin tenun songket yang ada di seluruh penjuru Kabupaten Sumbawa tak terkecuali Dusun Senampar untuk berlomba-lomba memproduksi kain tenun songket buatannya yang nanti akan dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sumbawa atau bahkan untuk dijadikan barang souvenir.

Adapun perkembangan motif yang teridentifikasi terdapat penambahan motif sebanyak enam motif baru. Beberapa motif tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Motif *Kemang Satange Beru*

Motif ini merupakan perkembangan dari motif *kemang satange*. Dalam *kere' alang* ini Motif utamanya berupa *kemang* atau bunga, sedangkan garis tepi bersudut delapan yang membatasi motif atau biasa yang disebut dengan *lasuji* merupakan motif pendukung. Setiap motifnya menggunakan benang emas, sedangkan untuk warna dasar kain menggunakan warna hitam.

2. Motif *Bintang Kesawir*

Motif *bintang kesawir* merupakan motif geometris yang bentuknya menyerupai bintang. Nama *bintang kesawir* seperti

yang disebutkan oleh Ibu Sahela, terinspirasi karena melihat bentuknya yang mirip seperti bintang yang bertebaran di langit (*bintang kesawir*). Motif ini terbentuk dari hasil kreasi penenun berdasarkan referensi yang ia dapatkan dari internet yang kemudian diolah dan dipadukan dengan motif pendukung (*cepa'* dan *lasuji*). Warna yang digunakan adalah warna hitam sebagai warna dasar dan benang berwarna emas digunakan untuk motifnya.

3. Motif *Lasuji Kemang Sasir*

Motif *lasuji kemang sasir* merupakan motif geometris yang dikembangkan oleh penenun Dusun Senampar. Motif *lasuji* yang sering muncul pada *kere' alang sasir* merupakan motif pendukung. Namun kali ini penenun mencoba mengembangkan motif *lasuji* hadir sebagai motif utama dan motif *cepa'* sebagai pendukungnya. Penenun dalam pembuatannya menggunakan warna ungu sebagai warna dasar dan benang berwarna perak pada motifnya.

4. Motif *Cepa' Beru 1*

Motif *cepa'* seperti ini biasanya ditemukan juga pada *kere' alang sasir* dan biasanya menjadi motif pendukung. Dalam *kere' alang* ini, motif *cepa'* tidak berdiri sendiri. Penenun menggabungkan dua motif *cepa'* dengan bentuk yang berbeda yaitu *cepa' kwari* dan *cepa' gelampok*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil kreasi penenun dengan bantuan referensi yang di dapatkan melalui internet. Motif seperti ini muncul ketika adanya permintaan dari konsumen yang ingin memiliki motif yang berbeda dengan yang lainnya. Penenun membuatnya menggunakan warna merah marun pada dasar kain dan warna merah pada *alu'* atau kepala kain. Sedangkan untuk motifnya, penenun menggunakan benang berwarna emas.

5. Motif *Cepa' Beru 2*

Dalam *kere' alang* ini, motif *cepa'* tidak berdiri sendiri. Tak jauh berbeda dengan motif *cepa'* sebelumnya, penenun menggunakan motif *cepa'* dengan bentuk yang baru berupa bidang dengan empat sisi. Motif ini merupakan motif pendukungnya penenun menggabungkan dua motif *cepa'* dengan bentuk yang berbeda seperti yang ada pada motif

1. Faktor Pendukung
a. Faktor internal

Faktor pendukung dalam perkembangan kerajinan tenun *kere' alang* adalah adanya minat dari segelintir warga Dusun Senampar yang sadar akan perlunya untuk melestarikan warisan nenek moyang. Mereka berusaha belajar kembali bagaimana cara menenun hingga menjadi sebuah kain. Faktor pendukung lainnya adalah beberapa penenun membuat alat tenunnya sendiri. Hampir di setiap rumah memiliki dua hingga tiga buah alat tenun yang mana ketiganya digunakan untuk membuat kain secara bersamaan. Pada pagi hari penenun masuk pada tenunan pertama, siang hari pada tenunan kedua, dan pada malam hari di tenunan ketiga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengejar waktu produksinya. Dan juga hal ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk menarik perhatian generasi muda agar mau belajar menenun.

b. Faktor eksternal

Faktor pendukung lainnya adalah disamping itu, adanya dukungan dari Pemerintah Daerah sebagai upaya peningkatan angka produksi tenun *kere' alang* melalui *event-event* budaya yang dilakukan setiap tahunnya. Dalam kegiatan ini melalui Festival Moyo, para tamu hadirin yang datang wajib mengenakan pakaian adat Sumbawa. Dimana pakaian adat Sumbawa sangat identik dengan *kere' alang*. Hal tersebut tentunya juga akan mempengaruhi kebutuhan masyarakat dan permintaan pasar terhadap *kere' alang* juga akan meningkat. Peran Pemerintah yang sangat penting dalam hal ini, dimana pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumbawa yang secara teknis memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan tentang pewarnaan dan teknik menenun, kepada para pengrajin tenun *kere' alang*. Kemudian disamping itu, kerajinan tenun songket *kere' alang* memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dengan harga perlembar kain dan selendang untuk wanita dihargai satu hingga 1,5 juta rupiah. Melihat hal ini, beberapa

cepa' beru sebelumnya. Penenun membuatnya menggunakan warna hitam pada dasar kain dan warna merah pada *alu'* atau kepala kain. Sedangkan untuk motifnya, penenun menggunakan benang berwarna emas.

6. Motif *Jajar Kemang Baleno*

Merupakan motif pengembangan dari bentuk motif *jajar kemang baleno* yang sudah ada sebelumnya. Motif ini menggabungkan antara motif bunga dengan motif *lasuji*. Pada motif ini terlihat jelas komposisi bentuk dari *lasuji* dan bunganya. Perbedaannya terdapat pada ukuran motif *lasujinya* yang lebih lebar dan panjang, jarak antar motifnya yang lebih rapat serta penambahan isen-isen pada seluruh bagian kain. Penenun membuat *kere' alang* dengan motif ini menggunakan warna biru sebagai warna dasar. Sedangkan pada bagian *alu'* penenun menggunakan warna ungu dan pada motifnya penenun menggunakan benang berwarna emas.

Warna merupakan unsur yang nampak dan menyatakan bahwa warna dapat membedakan sebuah bentuk. Tetapi warna digunakan dalam arti secara luas. Semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan kesan setelah penangkapan sensasi warna oleh mata, (Djelantik, 2004:27). Warna-warna seperti warna merah dan warna hitam pada tahun 2010-2015 masih konsisten digunakan dan tetap digemari oleh masyarakat karena dianggap terkesan lebih mewah. Sedangkan untuk warna pada motifnya, penenun hanya menggunakan dua jenis warna yaitu warna mengkilap dari benang emas dan warna silver yang selalu digunakan untuk menonjolkan motif. Warna-warna cerah lainnya pun dapat diterapkan untuk motif yang sama tergantung dari minat konsumen dan kreativitas tenun.

Dilihat dari fungsinya, sebelum tahun 2010 *kere' alang* memiliki tiga fungsi, yaitu:

- Sebagai media pengobatan
- Sebagai ciri status sosial
- Upacara daur hidup

Namun pada tahun 2010-2015, *kere' alang* hanya di fungsikan sebagai kelengkapan dalam upacara daur hidup. *Kere' alang* juga dapat digunakan sebagai pakaian untuk menghadiri acara formal maupun non formal yang dapat dikombinasikan dengan pakaian modern. *Kere' alang* yang ada di Dusun Senampar tentunya dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat perkembangannya. Adapun faktor-faktor

pengrajin tenun mulai menjadikan menenun sebagai pekerjaan utama. Seperti yang ada di daerah Lombok, Bima dan sekitarnya. Disamping itu, beberapa lembaga seperti kelompok koperasi, organisasi Lembaga Adat Tana Samawa (LATS), pengusaha dan dari Himpunan Ahli Rias Indonesia juga sangat membantu. Mereka ikut membantu mempromosikan dan menjual *kere' alang* untuk dijadikan sebagai barang souvenir.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor internal

Ada beberapa hal yang menjadi faktor internal penghambat perkembangan tenun *kere' alang* di Dusun Senampar, diantaranya adalah permasalahan yang dihadapi para pengrajin tak hanya menyangkut kurangnya pengetahuan motif, tetapi jumlah pengrajin yang juga masih terlalu minim. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat para generasi muda untuk ingin belajar menenun. Tak hanya itu, permasalahan modal, bahan baku, dan pemasaran juga menjadikan para pengrajin tenun menjadi lumpuh. Kurangnya keinginan untuk mengeksplor dan belajar mencoba membuat motif-motif baru menyebabkan minimnya pengetahuan pengrajin akan ragam motif. Hal ini dikarenakan para pengrajin yang merasa hasil tenunan yang mereka buat ketika menggunakan ATBM sangat jauh berbeda dibandingkan menggunakan alat tenun tradisional. Motif yang dihasilkan dari ATBM bentuknya cenderung lebih kecil dibandingkan menggunakan tenunan tradisional. Selain itu, kelompok-kelompok pengrajin masih belum mampu melaksanakan manajemen secara baik sehingga kebanyakan usaha kelompok menjadi kandas. Dan permasalahan lain yang juga merupakan masalah utamanya adalah saat ini hampir sebagian besar pengrajin tenun baik yang ada di Dusun Senampar dan beberapa daerah lainnya di Kabupaten Sumbawa, pengrajin tidak memahami makna yang terkandung didalam motif-motif tenunan *kere' alang*. Para pengrajin hanya mampu membuat tanpa mengetahui dan tidak mampu menjelaskan makna dan falsafahnya. Sebagai akibatnya, motif yang berkembang saat ini semata-mata hanya mengacu pada bentuk lahiriyahnya

saja. Sama sekali tidak mengandung makna dan nilai falsafahnya.

b. Faktor eksternal

Di dalam mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang lebih baik, para penenun harus mendatangkannya dari luar daerah dan harganya pun semakin tinggi. Hal ini tidak pula dapat menjamin ketersediaannya. Karena persediaan yang terbatas, akhirnya pengrajin Dusun Senampar menggunakan bahan baku seperti benang katun dengan kualitas standar yang dapat dijumpai di toko-toko peralatan jahit. Hal ini menyebabkan penggunaan benang dengan kualitas baik hanya digunakan untuk memenuhi pesanan pelanggan saja. Di sisi lain, meningkatnya bahan sandang dari luar daerah yang menyerupai kain tenun *kere' alang* menyebabkan pengrajin setempat kalah bersaing. Selain orang yang memakainya terbatas dan hanya digunakan sebagai busana adat, harganya pun tinggi, dan proses pembuatannya pun memakan waktu yang relatif lama sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pesanan dalam waktu singkat dan merebut pasar. Kendala lain bersumber dari upaya pembinaan dan pemberian bantuan berupa alat tenun (ATBM) belum memenuhi harapan. Selama ini pihak pengrajin dan pemerintah daerah belum menemukan metode untuk menyederhanakan kain tenun *kere' alang* ini agar menjadi praktis dan harga yang dapat bersaing.

Sama halnya dengan daerah lain di Indonesia, *tau samawa* juga memiliki jenis dan ragam pakaian. Baik yang digunakan untuk kegiatan formal seperti kegiatan upacara adat maupun kegiatan nonformal. Adapun beberapa jenis *pangkenang* (pakaian) yang digunakan dalam adat *tau samawa* diantaranya adalah ; *Pangkenang Lonas Pabite, Pangkenang Lonas Panempu, Pangkenang Salonang Antin, Pangkenang Rama Nempu, Pangkenang Pasak Kanadi, dan Pangkenang Lante Umar.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan kerajinan tenun songket *kere' alang* di Dusun Senampar adalah sebagai berikut: 1) Tercatat ada

enam motif baru yang dibuat oleh penenun Dusun Senampar. Diantaranya adalah motif *kemang satange beru*, motif *bintang kesawer*, motif *lasuji kemang sasir*, motif *cepa' beru 1 dan 2*, dan motif *jajar kemang baleno*. 2) Antara tahun 2010-2015 warna yang dihasilkan saat ini mulai beragam tidak hanya warna hitam dan merah saja. penenun dapat membuat *kere' alang* dengan berbagai pilihan warna seperti hijau, biru, ungu, oranye, dan lain sebagainya sesuai kreativitas penenun. 3) Antara tahun 2010-2015, fungsi *kere' alang* hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan upacara daur hidup saja. 4) Yang menjadi faktor pendukungnya adalah adanya bantuan modal dari pemerintah daerah dan mengadakan event-event budaya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya minat generasi muda untuk belajar menenun, bahan baku harus didatangkan dari luar daerah, dan kurangnya minat untuk mengeksplor motif baru. 5) Adapun beberapa jenis *pangkenang* (pakaian) yang digunakan dalam adat *tau samawa* diantaranya adalah ; *Pangkenang Lonas Pabite*, *Pangkenang Lonas Panempu*, *Pangkenang Salonang Antin*, *Pangkenang Rama Nempu*, *Pangkenang Pasak Kanadi*, dan *Pangkenang Lante Umar*.

Saran

Melihat dari pembahasan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: 1) Jadikan pekerjaan menenun sebagai profesi dan bukan sebagai pekerjaan sampingan, melihat nilai ekonominya yang sangat tinggi. 2) Perlunya pembinaan akan keberagaman motif dan maknanya harus dikuasai oleh penenun. Sebab mereka adalah pemeran utama dalam pelestarian kerajinan tenun songket yang ada di daerah Sumbawa khususnya.

Reviewer



Drs. Martono, M.Pd.
NIP 19590418 198703 1002

1

Perkembangan Kerajinan Tenun(Arum Kusumastuti) 7
Pemerintah daerah Sumbawa harus melestarikan keberagaman motif beserta maknanya melalui media foto dan buku yang kemudian dipublikasikan agar masyarakat dan pelajar daerah Sumbawa mengerti akan budaya yang ada di daerahnya. 3) Perlunya peningkatan terhadap *event-event* budaya yang dapat memicu minat masyarakat untuk cinta terhadap apa yang dimiliki daerahnya, khususnya kerajinan tenun songket *kere' alang*. 4) Pemerintah daerah Sumbawa sebaiknya harus mematenkan motif-motif *kere' alang* yang ada di daerah Sumbawa. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebudayaan daerah dan mendapat pengakuan bahwa Kabupaten Sumbawa memiliki benda kerajinan yang memiliki nilai yang sangat tinggi dan juga menjaga agar tidak hilang dan diakui oleh daerah lainnya. Tentunya momentum ini juga dapat memberikan rasa kebanggaan terhadap *tau tana samawa* akan kekayaan motif dan jenis tenun songket yang dimiliki oleh daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, Dr. A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Kartiwa, Suwati. 1986. *Kain Songket Indonesia : Songket Waving In Indonesia*. Djambatan
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salamun, Drs.,dkk. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : ALFABETA.

Yogyakarta, 17 Oktober 2016
Pembimbing,



Ismadi, S.Pd., M.A.
NIP 19770626 200501 1 003